

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL SISWA

Hulalul Anbiyaa

Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon

hulalanbiya@gmail.com

Noval Maliki

Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon

novalmaliki@isif.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of teachers in shaping students' spiritual intelligence at Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Cirebon. Employing a qualitative descriptive approach, the study was conducted among Grade VII students. The results indicate that teachers play three main roles in developing students' spiritual intelligence, namely as role models, religious guides, and motivators. As role models, teachers provide tangible examples through their behavior and acts of worship. As religious guides, they help students understand and practice Islamic teachings. As motivators, teachers encourage students to enhance their faith and piety. Moreover, students' spiritual intelligence is also influenced by external factors such as family support, the students' own willingness, and habitual practices in daily life. Thus, an optimal teacher role, supported by a conducive environment, significantly contributes to the strengthening of students' spiritual intelligence.

Keywords: *Teacher's Role, Spiritual Intelligence, MTS Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Cirebon. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini dilakukan pada siswa Kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki tiga peran utama dalam membangun kecerdasan spiritual siswa, yaitu sebagai teladan, pembimbing agama, dan motivator. Sebagai teladan, guru memberikan contoh nyata dalam berperilaku dan beribadah. Sebagai pembimbing agama, guru membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Sebagai motivator, guru mendorong siswa untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Selain itu, kecerdasan spiritual siswa juga dipengaruhi oleh faktor

eksternal, seperti dukungan keluarga, kemauan pribadi siswa, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru yang optimal, didukung lingkungan yang kondusif, berkontribusi signifikan dalam penguatan kecerdasan spiritual siswa.

Kata Kunci: Peran Guru, Kecerdasan Spiritual. Siswa MTS

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan sekitar. (Abd Rahman BP 2022). Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. (Diana Riski Sapitri 2022); Hal ini dapat dilihat dari Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 , 2003).

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru.(Maliki et al., 2022) Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan. (Azka 2022); Guru merupakan contoh yang selalu ditiru oleh para siswa-siswinya karena orang terdekat yang dilihat oleh para siswa dan siswi di lingkungan sekolah,(Maliki, 2023) sebagaimana dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam kalimat Ing Ngarso Sung Tulodo Ing Madyo Mangun Karso Tut Wuri Handayani yang memiliki arti di dalamnya guru menjadi contoh teladan untuk para siswa dan siswinya dalam membangkitkan semangat belajar juga berkreasi dengan bimbingan guru di sekolah. (Suparmi 2020); Siswa sebagai penerus bangsa sebagai individu yang kelak diharapkan akan dapat membangun negeri ini, dan sebagai alat negara dengan individunya yang dapat dibimbing serta dikembangkan dengan menggunakan potensi masing-masing siswa tersebut. (Atiqoh 2020).

Dewasa ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati atau emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang kita butuhkan dalam hidup di dunia ini. (Rasyid 2018); Menurut Ngalm, kecerdasan intelektual adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan

menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuan yang ingin diraih. (Rahmawati 2020)

Istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara luas pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman: *Emotional Intelligence*. Goleman menjelaskan bahwa: “Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”. (Goleman 2016);

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki gelar pendidikan yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Seringkali justru yang berpendidikan formal lebih rendah, banyak yang ternyata mampu lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi (EQ) seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi. (Agustian 2001);

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan temuan terkini secara ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University. Mereka mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan yang memaparkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Agustian, *Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way* 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam, 2001);

Penanaman nilai-nilai kecerdasan spiritual dapat membentengi anak dari perilaku menyimpang, karena orang tua dan guru tidak sepenuhnya dapat mengawasi anak kapan saja dan dimana saja anak berada. Oleh karenanya anak harus dibentengi dengan penanaman nilai-nilai kecerdasan spiritual. Karena dengan penanaman nilai-nilai kecerdasan spiritual di dalam jiwa anak akan tumbuh iman, ini akan menjadi kekebalan bagi jiwa anak untuk dapat menyeleksi sesuatu yang baik serta buruk untuk dirinya. (Roslina 2021);

Peran pendidikan di lingkungan sekolah tidak lepas dari peran seorang guru dalam proses mendidik siswanya. Di dalam UU Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 menjelaskan bahwa peran guru bukan hanya sebagai pendidik saja, akan tetapi peran ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Undang – Undang RI Tentang Guru Dan Dosen 2005);

Kemampuan intelektual bukan satu-satunya faktor yang menentukan prestasi belajar seseorang. Sehingga ini menunjukkan bahwa bukan hanya kemampuan berpikir, tetapi bagaimana ia mampu mengarahkan dirinya ke hal-hal yang positif. Artinya, selain kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual juga menempatkan posisi yang sangat penting pada diri seseorang agar dapat memahami makna atau tujuan dalam menjalani proses belajar. (Saprin S. Morad 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. (Sukmadinata 2006);

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Peneliti dalam penelitian kualitatif ikut berpartisipasi di lapangan guna mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (data yang sebenarnya) sehingga mampu bertanya, menganalisis, mengobservasi serta memotret menjadi lebih jelas dan bermakna. (Rusdin 2016);

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (fieldresearch) yaitu metode pengamatan dari yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung pada obyek yang diteliti serta dengan mengadakan wawancara (interview) dengan bagian-bagian yang terkait dalam pembahasan ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: pengamatan (observasi), wawancara (interview), dokumentasi.

Adapun sekolah yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 3 Kabupaten Cirebon. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah para guru Al-Qur'an dan Hadis dan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang merupakan mata pelajaran di dalam Pendidikan Agama Islam.

Hasil Dan Pembahasan

Kecerdasan Spiritual Siswa

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk mempelajari atau mengerti pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental, kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah. (U. Rahmawati 2016)

Menurut Howard Gardner sebagaimana dikutip Solihudien, kecerdasan dikatakan sebagai bentuk kemampuan dalam mendapatkan solusi atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. (Solihudien 2020) Sedangkan menurut Starnberg, definisi kecerdasan, mereka mengaitkan kecerdasan tersebut dengan tema belajar dari pengalaman dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. (Solihudien 2020)

Kecerdasan adalah bakat alamiah di antara segala hal yang berkaitan dengan kepribadian dan kemampuan manusia. (Ramly 2016) Kecerdasan tidak dapat dipisahkan dari proses berpikir manusia. Berpikir dapat didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi hubungan yang bermakna antara aspek-aspek dari sepotong pengetahuan. Sebagai suatu bentuk aktivitas, berpikir merupakan perilaku simbolik, karena semua aktivitas tersebut berkaitan atau berkaitan dengan perubahan hal-hal yang

konkrit. (Thontowi 2021) Menurut Burt, kecerdasan adalah kemampuan kognitif umum yang dibawa individu sejak lahir. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam menemukan solusi terhadap sebuah permasalahan dengan cepat dan tepat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam menemukan solusi terhadap sebuah permasalahan, kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang bernilai, serta kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut bahasa “spiritual” dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. (Budiyawanto 2017) Spiritual adalah jiwa, hati yang menjadi satu tujuan untuk sesuatu yang lebih baik. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan mendasar atau pokok. (Hidayaturrohmah 2019)

Menurut Ary Ginanjar Agustian spiritualitas adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”. (Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam 2001)

Spiritual merupakan hal yang dirasakan oleh diri sendiri dengan lingkungan sekitar, hal tersebut berupa sikap empati terhadap individu lain, baik, tidak sombong, menghormati, dan menghargai pendapat orang lain agar terjalin hubungan baik dengan seseorang. (Ah. Yusuf 2017) Spiritual sebagai adanya faktor-faktor jiwa yang sehat dan ketiadaan faktor-faktor jiwa yang tidak sehat dalam sistem pengelolaan sumber daya psikologis seseorang. Semakin banyak faktor-faktor jiwa yang sehat tumbuh dan berkembang dalam diri anak, maka akan semakin memungkinkan anak untuk mengembangkan serta memiliki kesempatan bagi tubuhnya kecerdasan spiritual (spiritual intelligence). (Safaria 2007)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, spiritual adalah kemampuan atau hal yang dirasakan oleh diri sendiri dengan lingkungan sekitar, untuk memberi makna ibadah dalam kehidupan serta menjalani kehidupan bukan hanya berdoa, tetapi juga mengenal serta mengimani tuhan.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall sebagaimana dikutip Umiarso, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Umiarso 2017) Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa manusia sebagai perangkat internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. (Azzet 2013)

Kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient), spirit yang berarti kehidupan, nyawa, jiwa dan napas. (Jalaludin 2016) Kecerdasan spiritual untuk menghadapi persoalan

makna, untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam 2005)

Ary Ginanjar menjelaskan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif. (Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ 2005) sedangkan menurut Abdul Wahid kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi manusia, dituntut untuk kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat hidup yang tinggi sehingga penderitaan berubah menjadi kebahagiaan hidup, manusia harus mampu menemukan makna hidup. (Hasan t.thn.)

Dengan demikian, kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) adalah kecerdasan individu dalam memahami dan mengikatkan diri pada nilai-nilai kebenaran yang berlaku tanpa batas waktu. Kecerdasan ini berkaitan dengan kejiwaan yang digunakan untuk membedakan baik dan buruk, benar dan salah, serta pemahaman terhadap standar moral. (Kadri 2016)

Kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) juga menjadi landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita. Dalam emotional spiritual quotient (ESQ), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara komprehensif. (Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam 2001)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi manusia, dituntut untuk kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat hidup yang tinggi atau mengubah penderitaan menjadi motivasi untuk menjadi lebih baik lagi, sehingga penderitaan berubah menjadi kebahagiaan hidup.

Peran Guru bagi Siswa

Menurut Lepa dkk, peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dimana tindakan tersebut dapat memberikan sesuatu yang diharapkan masyarakat sesuai dengan status yang dimiliki oleh orang tersebut sehingga peran tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan. (Lepa O 2019) Menurut Rahayu, peran ialah suatu kedudukan yang diungkapkan oleh seseorang kepada

masyarakat luas dimana seseorang tersebut mengungkapkan fungsi awal di kedudukan tersebut dimana posisi tersebut masih berstruktur sosial. (R 2019)

Sedangkan menurut Kurnia, peran diartikan sebagai wujud nyata tingkah laku seseorang yang dapat mengubah kehidupan masyarakat dan menjadi panutan masyarakat. (I. Daulay 2019) Bagi Bambang Ismanto, peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang karena status sosialnya, baik yang bersifat formal maupun informal. (Bambang Ismanto Butarbutar 2022)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu tindakan, kedudukan, seperangkat tingkah laku atau perilaku serta wujud nyata tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu atau masyarakat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, mengubah kehidupan masyarakat, serta menjadi panutan masyarakat. Menurut Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan atau aspek; orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang-orang dalam perilaku, dan kaitan antara orang dan perilaku. (Meinarno 2015)

Adapun syarat-syarat peran dalam Soekanto mencakup tiga hal penting, yaitu: *pertama*, Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. *Kedua*, Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. *Ketiga*, peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. (Soekanto 2002)

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Undang – Undang RI Tentang Guru Dan Dosen 2005) sedangkan menurut M. Shabir, guru adalah suatu jabatan, atau profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolu, formal, dan sistematis. (Shabir t.thn.)

Guru adalah digugu dan ditiru yang berarti bahwa guru merupakan orang yang menjadi panutan bagi peserta didiknya. (Hasanah & Maliki, 2023) Guru dituntut untuk mempunyai ilmu pengetahuan yang selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Dalam dunia pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan rohani dan jasmani yang dimiliki oleh peserta didik, terutama ketika di sekolah, karena seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing siswanya menuju kearah kedewasaan atau kematangan tertentu. (Sawalludin 2019)

Menurut Karwati dan Priansa, guru adalah fasilitator utama yang terdapat pada jenjang sekolah yang bertugas dalam menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi siswa agar menjadi bagian dari masyarakat yang beretika. (Priansa 2014) Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, serta membimbing jiwa mereka sekaligus pula mengarahkan tingkah laku mereka kepada hal-hal yang baik.

(Zarin 2018) Menurut Ratna Puspitasari dan Septiani Resmalasari, guru merupakan pendidik dan sosok panutan bagi peserta didiknya, serta menjadi petunjuk arah bagi kemajuan suatu bangsa. Sebagai seorang guru juga mampu mengarahkan peserta didiknya dalam kehidupan yang lebih baik lagi. (Resmalasari 2022)

Dalam kerangka berpikir Jawa, pendidik didefinisikan menggunakan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu” dan “ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena seorang guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai, sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas untuk melihat kehidupan ini. Dikatakan “ditiru” (diikuti) karena guru mempunyai kepribadian yang utuh, sehingga segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan bagi peserta didik. (Umar 2017)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah suatu profesi atau jabatan yang mengabadikan dirinya dalam dunia pendidikan. Seseorang yang memiliki kualifikasi akademik serta seseorang yang memiliki tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, mengevaluasi serta menggali potensi atau bakat yang ada didalam diri peserta didik.

Terkait peran guru, Menurut Suardi, peran guru adalah sebagai pendidik. Seorang guru adalah guru, figur, panutan dan identifikasi dengan siswa yang diajarinya dan orang-orang di sekitarnya. Profesi guru menuntut tanggung jawab, kemandirian, kewibawaan dan kedisiplinan yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Untuk menjelaskan lebih lanjut, guru adalah role model atau panutan bagi siswa. (Suardi 2018) Peran seorang guru harus terpanggil untuk memimpin, melayani, memimpin, mendukung, memotivasi dan memberdayakan orang lain, terutama siswa, karena panggilan manusia tidak hanya terkait dengan peran atau peran formal. (Nidawati 2020)

Guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. (Winaryati 2014)

Salah satu tanggung jawab guru dalam membangun karakter pada siswa adalah memberikan keteladanan. Peran guru sebagai panutan, yaitu guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik bagi siswanya sehingga siswa dapat menirunya. (Nisa 2018)

Peran guru saat ini telah menjadi lebih menantang. Mereka lebih dipercaya dengan tugas sebagai pembentuk dan membina karakter anak, mengingat orang tua mereka memiliki waktu yang terbatas dengan anak akibat dari kesibukannya sehari-hari. Hanya guru yang mengisi kekosongan kontak antara anak dengan orang tua mereka sebagai figur, pembimbing dan teman. (Zarin 2018)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru selain mengajar, guru juga juga berperan memberikan keteladanan, memotivasi siswa untuk belajar lebih rajin, juga berperan sebagai role model atau panutan bagi siswa.

Peran dan Pendekatan yang Dilakukan oleh Guru di MTs Negeri 3 Cirebon dalam Membangun Kecerdasan Spiritual Siswa

Peran yang dilakukan oleh guru MTs Negeri 3 Cirebon dalam membangun kecerdasan spiritual siswanya ialah antara lain:

1. Guru sebagai teladan

Guru berperan sebagai model dalam hal pembelajaran dan etika. Mereka mengajarkan tidak hanya ilmu pengetahuan tetapi juga nilai-nilai moral dan etika. Guru yang baik menunjukkan integritas dalam semua tindakan dan keputusan mereka. Mereka bertindak jujur, adil, dan konsisten, sehingga menjadi panutan bagi murid dalam hal moral dan etika. Ketika guru menepati janji, bersikap adil terhadap semua murid, dan menjaga etika profesional, murid akan belajar pentingnya sikap tersebut dalam kehidupan. (Mumu 2024) Artinya seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Seorang guru harus menjadi role model yang bagi anak didiknya, yang dapat di contoh, yang di idolakan. Seorang guru haruslah menjadi orang pertama yang mengetahui dan mempraktikkan nilai-nilai baik sebelum ia ajarkan kepada siswanya.

Contohnya ialah pada saat kegiatan belajar mengajar, seorang guru tidaklah pilih kasih terhadap muridnya dalam memberikan nilai. Selalu bertutur kata yang baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. (Nuraenih 2024) Contoh lain ialah dalam kegiatan ekstrakurikuler, seorang guru yang menjadi pembimbing dalam kegiatan pramuka dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini dapat membantu siswa dalam membangun kecerdasan spiritualnya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru dapat menjadi teladan atau contoh yang baik apabila guru tersebut dapat mempraktikkan perilaku baik yang guru tersebut ajarkan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Guru sebagai pembimbing dan pembimbing agama bagi siswa

Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (remedial teaching). (Sulut 2024)

Guru berperan sebagai pembimbing bagi para siswa dalam belajar dan mempelajari mata pelajaran yang berbeda. Guru juga harus menasihati siswa untuk memperbaiki niatnya, bahwa tujuan belajar tidak hanya untuk mencapai prestasi duniawi, tetapi terutama untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, menyebarkannya dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Contohnya ialah ketika ada siswa yang belum lancar membaca al- qur'an, pihak sekolah dan guru memberikan jam tambahan untuk belajar membaca al-qur'an dengan mendatangkan guru mengaji.

3. Guru sebagai motivator bagi murid

Guru harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat pada siswanya serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya tersebut secara tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. (Ranis 2013) Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari ilmu yang berbeda, yaitu dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk menikmati belajar.

Contohnya ialah ketika siswa memiliki minat disalah satu mata pelajaran, seorang guru memberikan kesempatan, dorongan semangat serta memfasilitasi siswa tersebut untuk lebih memperdalam minat tersebut.

Contoh lainnya yaitu memotivasi siswa untuk membaca, bahwa motivasi siswa dapat timbul tanpa perlu adanya rangsangan dari luar karena di dalam diri mereka sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya siswa yang memiliki minat membaca. Timbulnya minat membaca dari dalam diri siswa atas kesadarannya sendiri. Ia rajin mencari buku-buku yang ingin dibacanya. Keinginan untuk membaca timbul karena dorongan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri, jadi siswa tidak terus-terusan dijejali dengan perintah atau instruksi untuk melakukan aktivitas membaca.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang guru dapat menjadi pemacu semangat siswa dalam belajar serta meraih cita-cita mereka.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam membangun kecerdasan spiritual siswa ialah antara lain:

1. Memberikan teladan yang baik kepada siswa.
2. Terus menerus memberikan pembiasaan, contohnya ialah membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan kelas.
3. Selalu membiasakan siswa untuk selalu berpikir positif.

Pendekatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membangun kecerdasan siswa ialah antara lain:

1. Melakukan pembiasaan membaca surat yasin dan sholawat bersama yang dilakukan setiap hari jum'at, bertujuan supaya siswa selalu mengingat Allah swt serta rasul-Nya, diikuti oleh seluruh siswa siswi, kepala sekolah, guru beserta staff tata usaha.
2. Melakukan pembiasaan sholat dhuha berjama'ah yang dilakukan setiap hari sabtu, diikuti oleh seluruh siswa siswi, kepala sekolah, guru beserta staff tata usaha (TU).

Faktor yang Mendukung Guru dalam Membangun Kecerdasan Spiritual Siswa di Lingkungan Sekolah

1. Dukungan dari keluarga. (Komariyah 2024)

Maksudnya ialah kecerdasan spiritual dapat terbangun sesuai harapan apabila guru dan keluarga siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam membangun kecerdasan spiritual siswa tersebut. Karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi sestiap anak, tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan kecerdasan beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar. Serta orang tua dan guru

dapat berkordinasi dengan baik mengenai kecerdasan spiritual siswa di lingkungan sekolah.

2. Adanya kemauan dalam diri siswa untuk membangun dan meningkatkan kecerdasan spiritual yang ada dalam dirinya.

Dalam hal ini, siswa dapat berkordinasi dengan guru mengenai hal tersebut, serta guru dan pihak sekolah dapat memfasilitasi dan mendukung mengenai kecerdasan spiritual ini.

3. Adanya kegiatan pembiasaan setiap hari jum'at dan sabtu dapat mendukung dalam membangun kecerdasan spiritual siswa. (Asy'ari 2024)

Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa untuk selalu mengingattuhan dan rasul-Nya, serta membangun kecerdasan spiritual yang ada dalam diri siswa. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengenal lebih dalam mengenai makna hidup, tujuan hidup, bukan hanya siswa tetapi seluruh orang yang berada di lingkungan sekolah tersebut.

Faktor yang Menghambat Guru dalam Membangun Kecerdasan Spiritual Siswa di Lingkungan Sekolah

1. Kurangnya kepedulian dan dukungan dari seorang guru dan lingkungan keluarga.

Maksudnya adalah kecerdasan spiritual seorang siswa dapat turut terhambat salah satu faktornya karena guru dan keluarga terdekat tidak memberikan perhatian yang dibutuhkan oleh seorang siswa. Ketika tidak ada dukungan dan kepedulian dari kedua belah pihak maka siswa juga akan abai tentang kecerdasan spiritual yang ada dalam dirinya.

2. Pengaruh lingkungan yang sudah melekat pada siswa.

Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan masyarakat yang meliputi lingkungan rumah sekitar siswa tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh siswa. Ketika pengaruh lingkungan yang kurang baik sudah melekat pada diri siswa, seorang guru membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk membangun kecerdasan spiritual yang ada dalam dirinya.

Contohnya ialah dalam hal perilaku dan bertutur kata, ketika siswa sudah terbiasa berperilaku kurang baik seperti berkelahi, bullying di lingkungan masyarakat, tidak menutup kemungkinan bahwa siswa tersebut melakukan hal serupa di lingkungan sekolah, maka dalam kasus ini seorang guru sangat berperan penting dalam membangun kecerdasan spiritual yang ada dalam diri siswa tersebut. Bukan hanya guru mata pelajaran pendidikan agama islam (guru fiqih, sejarah kebudayaan islam, al-qur'an hadist) saja tetapi guru yang ada di sekolah tersebut juga memiliki peran yang sama.

3. Siswa masih terbawa dengan kebiasaan di rumah, berbeda dengan siswa yang berasal dari pondok pesantren.

Maksudnya ialah perilaku atau kebiasaan saat di rumah ataupun di pesantren. Siswa yang di pesantren cenderung mudah untuk dibawa ke dalam hal kebaikan, misalnya ketika disuruh untuk menghafalka surat-surat pendek dalam al-qur'an, siswa yang dari pesantren lebih cepat untuk menyetorkan hafalannya dibanding siswa yang dari luar pesantren. Walaupun tidak semua siswa yang berasal dari pondok pesantren dapat menyetorkan

hafalannya dengan cepat dan tidak semua siswa yang berasal dari luar pesantren lambat dalam menyetorkan hafalannya.

4. Siswa enggan untuk dibawa ke arah yang lebih baik.

Contohnya ialah pada saat pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha, pasti ada saja siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan pembiasaan ini, dengan beralasan sakit, sedang datang bulan (siswa perempuan), dan lain sebagainya. Dalam hal ini seorang guru harus mencari cara supaya siswa tersebut merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan pembiasaan ini

Kesimpulan

Kecerdasan spiritual ialah bagaimana siswa mempraktikkan pengetahuan agama yang sudah didapat. Seorang siswa yang memiliki nilai ibadah yang lebih dari ilmu umum, yang mana ketika melakukan ibadah tidak harus diperintah terlebih dahulu. pembekalan ilmu agama yang didapatkan di lingkungan keluarga dan dikembangkan di sekolah. Peran yang dilakukan oleh guru MTs Negeri 3 Cirebon dalam membangun kecerdasan spiritual siswanya ialah antara lain: Guru sebagai teladan, Guru sebagai pembimbing dan pembimbing agama, dan Guru sebagai motivator. Seorang guru sangat berperan penting dalam membangun kecerdasan spiritual siswa, seorang guru tidak hanya memberi materi pelajaran tetapi juga memberi teladan yang baik untuk siswa. Faktor yang mendukung dalam membangun kecerdasan spiritual ialah: dukungan dari keluarga, adanya kemauan dalam diri siswa untuk membangun dan meningkatkan kecerdasan spiritual yang ada dalam dirinya, dan adanya kegiatan pembiasaan setiap hari jum'at dan sabtu dapat mendukung dalam membangun kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan faktor yang menghambat dalam membangun kecerdasan spiritual ialah: kurangnya kepedulian dan dukungan dari seorang guru dan lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan yang sudah melekat pada siswa, siswa masih terbawa dengan kebiasaan di rumah, berbeda dengan siswa yang berasal dari pondok pesantren, dan siswa enggan untuk dibawa ke arah yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abd Rahman BP, dkk. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan Al Urwatul Wustqa: Kajian Pendidikan Islam*.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga.
- (2001). *Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*,. Jakarta: Arga
- (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga.
- (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*

- Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- .(2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- .(2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Azka, Akhamd Rifki Aulia. (2022) "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di SMP Al Azhar 25 Tangerang Selatan." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*.
- Goleman, Daniel. (2016). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, bdul Wahid. *SQ Nabi Aplikasi Dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah Di Masa Kini*. Yogyakarta: IR Cisod.
- Hasanah, N., & Maliki, N. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Akhlak Lil-Banat dalam Menanamkan Akhlak Al-Karimah Santri Pondok Pesantren Putri Aisyah Kempek Cirebon. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam; Vol 4 No 1 (2023): Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <http://ojsnew2023.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/permata/article/view/704>
- Indonesia, Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Bandung: Permana.
- Maliki, N. (2023). Pendidikan Multikultural di Sekolah Umum Berbasis Kampung Santri: Studi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Arjawinangun Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290.
- Maliki, N., Auliya, H., Murai, B., Hakim, L., & Karyono, K. (2022). The Nationalism of Educators: A Case Study of the Nationalistic Insights of Teachers of MAN Cirebon Regency. *JURNAL PENELITIAN*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.28918/jupe.v19i2.6293>
- Mangestuti, Rahat Aziz dan Retno.(2004). "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang." *Jurnal Psikoislamika Jurnal Psikologi Islam*.
- Meinarno, Sarlito W Sarwono & Eko A.(2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mumu, Eva Tirsa. *Guru Adalah Teladan Bagi Murid, SMA Negeri 1 Tompaso*. 2024. <https://bgpsulawesiutara.kemdikbud.go.id/2024/08/06/guru-adalah-teladan-bagi-murid/>, (accessed November 14, 2024).
- Nidawati. (2020)."Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran." *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 9 (2).
- Nisa, Afifah Khoirun. (2018). " Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo." *Jurnal Georafflesia, Vol. 3, No.1*.
- Priansa, Eui Karwati dan Donni Juni. (2014). *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.

- R, Rahayu. S dan Aiman. (2019). "Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage Terhadap Kinerja Keuangan." *E-Proceeding of Management Vol. 6, No.(2):3190*.
- Rahmawati, A. (2020). "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Di UTD PMI Kota Malang." *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*.
- Roslina, Tatin. (2021). "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 7-12 Tahun (Telaah Buku Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Karya Triantoro Safaria).
- Safaria, Triantoro. (2007). *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Saprin S. Morad, dkk. (2023). "Keharmonisan Keluarga Dan Hubungannya Dengan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa." *Student Journal of Guidance and Counseling, Volume 2*.
- Sawalludin. (2019). "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siwa Di Madrasah Aliyah Nurul Khoiriyah Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo.
- Shabir, M. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru)."
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Solihudien, Yusep.(2020). *Strategi Melesatkan Trio Raksasa Kecerdasan Anak*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara, 2006.
- Sulut, BGP. *Guru Adalah Teladan Bagi Murid*. 2024. <https://bgpsulawesiutara.kemdikbud.go.id/2024/08/06/guru-adalah-teladan-bagi-murid/> (accessed November 14, 2024).
- Suparmi, Istiqomah Risa Wahyuningsih dan S. (2020). "Kecerdasan Emosional, Spiritual, Sosial Dan Efikasi Diri Relawan Gaca Di Lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah.
- Umiarso, Abd. Wahab. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang – Undang RI Tentang Guru Dan Dosen, No. 14, tahun. 2005.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. "(Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional).